

## **DAKWAH KULTURAL: RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL**

**ASEP KAMIL ASTORI**

**PASCASARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

**Jl. A.H Nasution No. 105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614**

**[Asepkamil.ga@gmail.com](mailto:Asepkamil.ga@gmail.com)**

**EKA OCTALIA INDAH LIBRIANTI**

**PASCASARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

**Jl. A.H Nasution No. 105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614**

**[eka.octalia09@gmail.com](mailto:eka.octalia09@gmail.com)**

### **Abstract**

The da'wah propagation of Islam in the archipelago has shown such strong accommodation to the local traditions of the local community. This shows that the character of Indonesian Islam is able to dialogue with tradition and culture. This paper tries to examine the concept of cultural da'wah and the relationship between Islam and local culture. Cultural Da'wah is a da'wah that considers all forms of culture that are developing in society. Cultural propaganda is one of the da'wah approaches in dealing with heterogeneous societies of culture. Islam has an important role in facing cultural transformation. The process of Islamic dialogue with community traditions can be realized with cultural systems and mechanisms in dealing with local negotiations. From the display illustrates that in reality, Islam is in contact with local teachings (traditions) so as to form a new formulation of Islam and Islamic local culture.

**Keywords: Cultural Da'wah, Islam, Local Culture.**

## A. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang bersiat universal. Ajaran agama Islam tidak hanya ditujukan untuk satu kelompok manusia saja, melainkan ditujukan untuk seluruh umat manusia bahkan seluruh jagat raya karena Islam adalah agama yang *Rahmatan lil'alamin*. Islam merupakan agama dakwah yang dimana setiap manusia memiliki kewajiban untuk menyerukan nilai-nilai agama kepada sesamanya. Maka kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin saat ini tidak bisa dilepaskan dari aktifitas dan proses dakwah.

Dakwah dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya proses dakwah. Maka Shihab mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka membangun ummat untuk memperoleh keridhoan Allah Swt. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa secara esensial dakwah adalah seruan menuju kebaikan atau keinsafan atau berusaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik itu dalam pribadi maupun dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Maka dari itu Islam sebagai agama yang sempurna dan *agama rahmatan lil'alamiin*, Islam menjadi agama yang menyempurnakan kepribadian manusia, mengangkat derajat manusia menjadi manusia yang beradab dan berkebudayaan serta beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu Rasulullah meminta agar setiap umat muslim mampu meneruskan estafet perjuangan dakwahnya dalam mensyiarkan agama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dakwah harus dilakukan kepada siapapun dan harus menempuh garis kebijaksanaan melalui pengajaran yang sistematis sesuai dengan perkembangan zamannya. Ditengah maraknya keberagaman, senantiasa dimunculkan tawaran dan tuntutan seputar aktualisasi nilai-nilai Islam dan kehidupan. Tuntutan demikian adalah agenda dakwah baik dalam level individu, keluarga, masyarakat bahkan sampai pada tingkat Negara. Maka oleh sebab itu dakwah merupakan suatu proses dimensi sosial yang harus melakukan perubahan kedalam proses kebaikan.

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi telah berhasil mengembangkan dakwah Islam hingga kepenjuru dunia dengan berbagai cara dan strategi. Untuk menyerukan ketauhidan kepada manusia yang memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda tentunya ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi penyeru dakwah. Namun Nabi mampu dan berhasil mengenalkan ajaran agama Islam kepada ummatnya. Heterogenitas keberagaman ummat muslim dinegara Indonesia yang dimana notabenehnya penduduknya beragama muslim, maka menanamkan nilai-nilai kultural dalam beragama sudah pasti bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber doktrin yang utama dalam upaya penanaman nilai-nilai kultural.

Dakwah kultural sebagai serangkaian penyampaian ajaran Islam yang diimplementasikan oleh Nabi SAW menjadi bagian dari historis dakwah Nabi kepada manusia yang dimana Nabi mendapat tantangan yang begitu berat dan

---

<sup>1</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1992), h. 194.

dihadapkan oleh masyarakat kultur.<sup>2</sup> Selain Nabi Muhammad, para Nabi lainnya hadir ditengah situasi dan kondisi masyarakat yang pada saat itu sedang mengalami kondisi sosial masyarakat dengan kultur yang mengalami degradasi moral. Seperti Nabi Musa dan Nabi Harun misalnya, keduanya diutus untuk mendakwahkan ummat yang pada saat itu sedang terjadi penghambaan antara manusia dengan manusia. Nabi Luth diutus pada saat ummatnya sudah melupakan kodrat kemanusiaanya, begitu juga dengan Nabi lainnya yang dalam dakwahnya selalu dihadapkan problematika ummat yang berbeda-beda.

Abdullah menyatakan, jika kita kembali mengingat sejarah, ketika Islam masuk di Indonesia, kebudayaan Nusantara telah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha serta ajaran dan kepercayaan tradisional seperti animisme, dinamisme dan sebagainya. Sementara itu di Jawa, agama Islam menghadapi resistensi nilai-nilai ajaran Hindu dan Budha yang sudah mapan. Dalam proses seperti inilah Islam harus menjinakkan sasarannya dan juga harus menjinakkan diri.<sup>3</sup> Benturan dan resistensi dengan kebudayaan-kebudayaan setempat mengharuskan Islam agar memiliki tempat dan memiliki kemampuan penangkapan kultural pada masyarakat setempat. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat inilah yang kemudian memudahkan Islam untuk masuk keberbagai lapisan masyarakat dengan ramah.

Proses Islamisasi pada dasarnya berada dalam proses akulturasi. Seperti diketahui bahwa Islam disebarkan di Nusantara sebagai kaedah normatif disamping aspek seni budaya. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia yang beragama dan berakal mereka sangat mengetahui dan memahami dunianya sendiri. Pada alur logika seperti inilah manusia melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu setiap akulturasi budaya, manusia membentuk memanfaatkan dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya.<sup>4</sup>

Perbedaan latar belakang, sejarah dan tradisi manusia yang Bergama, tentu akan menimbulkan suatu kultur atau budaya yang berbeda. Dikarenakan manusia adalah makhluk berbudaya, maka dalam proses dakwah, dakwah dengan melalui pendekatan kultural tentu akan lebih merangkul pada ma'dunya. Maka disinilah sosialisasi pesan-pesan agama harus bersentuhan dengan adat, tradisi budaya yang ada pada masyarakat. Dari sini maka akan lahir dakwah kultural dengan pendekatan kultur. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas akan bagaimana konsep pengembangan dakwah kultural dan relevansinya antara Islam dan budaya lokal.

## **B. DAKWAH KULTURAL**

Kata kultural berasal dari bahasa inggris yaitu culture yang artinya adalah kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Ada pendapat lain yang mengatakan

---

<sup>2</sup> Said Agil Husain Munawwar, *Asbabul Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 24.

<sup>3</sup> Taufik Abdullah, *Pengantar: Islam, Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indoensia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 3.

<sup>4</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 251.

bahwa culture berasal dari bahasa latin yaitu cultura yang artinya memelihara, mengerjakan, mengolah.<sup>5</sup>

Dakwah kultural adalah cara berdakwah dengan pendekatan budaya. Dakwah kultural memiliki hubungan yang erat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural.

Islam kultural, begitu juga dengan dakwah kultural, memiliki peranan bagi misi Islam dimuka bumi, karena Islam kultural memiliki peran yang tidak diwarisi oleh Islam politik atau Islam structural yang hanya memiliki misi dalam kekuasaan.<sup>6</sup> Dijelaskan kembali oleh Siradj, bahwa dari sisi historis, visi kultural umat Islam pernah terjadi pada era muawiyah yang dipelopori oleh Hasan Basri pada tahun 110 H dengan mendirikan forum kajian yang nantinya akan melahirkan ilmuan dari berbagai disiplin ilmu hingga kemudia diteruskan oleh Wali Songo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Menurut Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh Amin, setidaknya ada lima program kultural, yakni: 1) Mengembalikan dan Mengembangkan tradisi rasional, 2) tradisi egalitran, 3)tradisi berbudaya, 4) tradisi ilmiah, dan 5) tradisi cosmopolitan.<sup>8</sup>

Sementara itu Koentjoningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu: 1) Kebudayaan sebagai artepak atau benda fisik, 2) Kebudayaan sebagai tingkah laku manusia dalam berperilaku, 3) Kebudayaan sebagai sistem gagasan manusia, 4) kebudayaan sebagai ideologis manusia.<sup>9</sup>

Menurut Sukayat dakwah kultural memiliki dua tipe pendekatan secara kultural yaitu pertama dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tetapi tetap mementingkan dan tidak menghilangkan aspek substansi nilai-nilai agama dan kedua menekankan akan pentingnya dalam memahami kebudayaan manusia sebagai objek dakwah.<sup>10</sup>

Dakwah kultural merupakan suatu rancangan perubahan sosial yang bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan hidup yang Islam pada manusia sebagai objek dakwah. Menurut hidayat, dakwah kultural merupakan suatu upaya untuk mengarahkan manusia kepada ajaran agama Islam yang eksklusif dan tidak kaku serta memiliki rasionalitas yang tinggi sehingga dapat diterima oleh semua orang. Fokusnya adalah melalui penyandaran iman dalam potensi kemanusiaan, sehingga ummat dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam yang Kaafah secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, dan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 110

<sup>6</sup> Said Aqil Sirodj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokrasi Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur: 1998), h. 35.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 162.

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 163.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 74

<sup>10</sup> Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 110

<sup>11</sup> Syamsul Hidayat, "Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah" Dalam *TAJDIDA* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), No.2/ Desember 2004, h.172-187.

Lebih lanjut Hidayat menjelaskan bahwa dakwah kultural dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas dan secara khusus. Secara luas, dakwah kultural diartikan sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam rangka menghasilkan kultur alternatif dengan memiliki ciri nilai-nilai Islam yang berkebudayaan dan berperadaban. Adapun dalam pengertian secara khusus, dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang memperhatikan dan memperhitungkan manfaat adat istiadat dan budaya lokal sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>12</sup>

Setiap manusia pasti memiliki kekhasan atau cirikhas dalam budayanya. Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi kebanggaan bagi dirinya. Dalam melakukan dakwah Islam yang bernuansa dan mengedepankan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap manusia yang kemudian kultural dijadikan sebagai media dakwah dengan mengambil nilai-nilai kebaikan yang tetap memperhatikan rambu-rambu agama.

Dalam penghayatan dan pengalaman agama selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik individu, lingkungan sosial dan lingkungan alam. Begitu juga dalam kelahiran mazhab dalam Islam turut disertai oleh faktor alam dan geografis. Karena itu, cara beragama antara orang desa, petani, nelayan, masyarakat agraris, masyarakat industri ikut berbeda pula. Perbedaan-perbedaan itu perlu dimengerti oleh para aktivis dakwah supaya dakwah dalam Islam dapat menyesuaikan dengan kondisi objektif manusia yang dihadapi. Dalam dakwah kultural, para aktivis dakwah harus menawarkan pemikiran dan aplikasi Islam yang Kaafah dan kreatif. Materi dakwah yang disampaikan pun harus disesuaikan dengan kecenderungan dan kebutuhan objek dakwahnya.<sup>13</sup>

Selanjutnya Bachtirar menjelaskan bahwa dalam gerakan dakwah kultural harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) Konsep mengenai kebudayaan yang dapat digunakan sebagai kacamata dalam memahami agama. Bila agama dilihat dengan menggunakan kacamata agama, maka agama akan diperlakukan sebagai kebudayaan, yaitu sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut. Agama dapat dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang sakral serta dapat dibedakan dari pengetahuan dan keyakinan yang sakral yang menjadi ciri dari kebudayaan; 2) Melalui dakwah kultural, merupakan pendekatan dakwah yang terjadinya suatu proses komunikasi langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi konkret masyarakat. Implementasi dari dakwah ini dilakukan melalui kultur-kultur yang ada didalam masyarakat dengan menyebarkan ajaran Islam berupa perkataan, perilaku maupun pemikiran.<sup>14</sup>

Dakwah Islam merupakan suatu proses ataupun upaya dalam membudayakan manusia. Relasi dakwah Islam bisa dilakukan dalam bentuk pendidikan seperti menghapus kebodohan. Kegiatan dakwah juga dapat mendorong untuk kesejahteraan masyarakat seperti kepedulian sosial. Maka dakwah juga merupakan suatu proses pembangunan berupa material ataupun spiritual kearah yang positif.

---

<sup>12</sup> Ibid, h.180-181.

<sup>13</sup> M. Anis Bachtirar, "Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer", dalam KOMUNIKASI ISLAM (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya), No. 1/Juni 2013, h.152-168.

<sup>14</sup> Ibid, h. 168.

Kemajuan masyarakat merupakan suatu tujuan dakwah, maka dakwah melalui pendekatan kultural merupakan salah satu strategi dalam mencapai tujuan itu, yaitu menyampaikan ajaran Islam dan meralisasikan ajaran Islam kepada masyarakat baik dalam bidang pendidikan. Pendekatan kultural dalam berdakwah memiliki tujuan untuk membumikan ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat, sehingga ummat Islam dapat memahami dan mengkaji agama sebagai ungkapan makhluk budaya dan makhluk sosial.<sup>15</sup>

Dakwah kultural yang dimainkan oleh para cendikiawan muslim menurut Amin memiliki dua fungsi yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Fungsi dakwah kultural kelapisan atas adalah yang tindakan dakwahnya mengartikulasikan aspirasi masyarakat terhadap kekuasaan, dikarenakan rakyat terkadang tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri dank arena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dari pola dakwah structural karena menekankan pada tersalurkannya aspriasi masyarakat bawah kepada kalangan penentu kebijakan. Dakwah kultural jenis ini tetap menekankan posisinya diluar keuasaan, bukan berarti mendirikan Negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisasi Negara dan birokrasi pemerintahan. Termasuk pada fungsi dakwah kultural jenis ini mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah kearah modern-industrial sebagai langkah strategis dalam mengantisipasi perubahan sosial. Dikhawatirkan proses industrialisasi dan modernisasi akan memisahkan manusia dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang akan mengakibatkan mereka khilangan arah dan pegangan, maka disinilah dakwah Islam harus diserukan dan mereka memerlukan perhatian dakwah Islam.<sup>16</sup>

Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat kebawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyat pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut kedalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal yang utama dalam proses ini adalah penerjemahaan sumber-sumber agama sebagai jalan hidup manusia. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah bil hal, yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat kurang mampu. Dengan perbaikan tersebut diharapkan perilaku kekufuran dapat dicegah.<sup>17</sup>

### **C. ISLAM DAN BUDAYA LOKAL**

Menilik sejarah Islam di Indonesia bahwasannya Islam masuk dan menyebar di Indonesia nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik.<sup>18</sup> Sekalipun pada saat itu masyarakat sudah memiliki kepercayaan sendiri, baik itu animisme, dinamismen

---

<sup>15</sup> Muhammad Alim Ihsan, "Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural", dalam HUNAFa (Palu: STAIN Datokarama Palu), No.1 / April 2008, h. 129-136.

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 165

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 166

<sup>18</sup> Paisaun, "Dinamika Islam Kultural", Dalam El-Harakah (Sumenep: STIKA Annuqayyah Guluk Sumenep), No. 2 / Juni 2010, h. 154-168

maupun Hindu-Budha. Namun Islam hadir sebagai agama yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai agama yang membawa kedamaian.

Menurut Azra orang Jawa terdahulu begitu patuh terhadap pemimpin agama, ekonomi dan politiknya, sehingga penyebaran Islam berjalan dengan mulus tanpa adanya ketegangan. Sebab penyebaran Islam selain dilakukan oleh pemimpin agama, juga dnahkodai oleh pemimpin politik dan ekonomi. Bahkan para Wali merupakan elite politik dan ekonomi yang mampu menembus relung kebudayaan masyarakat pada saat itu.<sup>19</sup>

Proses penyebaran Islam melalui jalur kultural sehingga para pendakwah Islam terlebih dahulu memang halus dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat yang heterogen nilai budayanya. Para Wali Songo pada saat dulu mendakwahi Islam tidak dengan membawa budaya Arab, melainkan membawa ajaran agama Islam dengan racikan dan kemasan budaya Jawa namun tidak menghilangkan substansi ajaran agama dalam dakwahnya. Islam yang berdialektika dengan budaya yang kemudia pada akhirnya membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik, dengan adanya varian tersebut bukan berarti ajaran Islam akan tercabut dari kemurnian ajaran agama, melainkan Islam berakulturasi dengan budaya lokal.

Varian Islam lokal yang seperti inilah yang disebut sebagai Islam kultural yang terus mengalami perkembangan dari berbagai sisi. Islam kultural menjadi fenomena keislaman masyarakat saat ini yang tentunya akan berbeda dengan Islam yang ada di Timur Tengah, Eropa dan daerah lainnya. Hal ini tidak terlepas dari heterogenitas dan kemajemukan bangsa yang tentu tidak dimiliki oleh Negara lain.

Menurut Dhoifer dan Wahid agama mengandung suatu ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial kepada penganutnya, sehingga ajaran-ajaran agama tersebut merupakan salah satu yang membentuk sistem nilai budaya.<sup>20</sup> Dalam hal ini, agama memberikan sumbangsih yang signifikan dalam sistem moral maupun sistem sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai agama dijadikan pedoman manusia dalam berperilaku, sehingga nilai agama dikonstruksi oleh penganutnya menjadi nilai budaya yang dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih eksplisit lagi, Geertz memahami agama sebagai sistem kebudayaan. Sementara kebudayaan dalam pandangan Geertz didefinisikan sebagai pola perilaku yang terdiri dari serangkaian aturan, rencana, petunjuk yang digunakan manusia dalam bertindak.<sup>21</sup>

Antara agama dan budaya masing-masing memiliki wilayah indenpensi dan juga memiliki simbol serta nilai sendiri. Agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan memiliki simbol agar manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi perlu dibedakan dari keduanya, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan absolute. Sedangkan kebudayaan bersifat particular, relative dan temporer. Agama tanpa kebudayaan akan

---

<sup>19</sup> Azyumari Azra, *Persepektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982), h. 2

<sup>20</sup> Zamaksyari Dhoifer; Abdurrahman Wahid, *Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus Dari Jombang*, (Jakarta: LP3ES, 1978), h. 27

<sup>21</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h. 13

berkembang sebagai agama pribadi, tetapi jika tanpa kebudayaan agama hanya sebagai kolektivitas yang tidak mendapatkan tempat.<sup>22</sup>

Dengan demikian dialektika dan kebudayaan merupakan suatu keniscayaan. Agama memberikan warna atau spirit bagi kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberikan kekayaan kepada agama.

Relasi antara agama dan budaya lokal dalam kajian antropologi agama diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya.<sup>23</sup> Dalam teori ini, Islam sebagai agama dianggap penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat muslim.

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar di dunia sudah sejak awal masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga saat ini. Agama telah memberikan suatu kontribusi dan sumbangsih dalam keanekaragaman kebudayaan bangsa. Islam tidak hanya hadir sebagai tradisi agung, bahkan memperkaya pluralitas dengan Islamisasi kebudayaan pribumi Islam yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi kecil dalam Islam.

Dakwah yang dilakukan oleh penyebar dakwah Islam di Indonesia telah menunjukkan akomodasi yang kuat terhadap tradisi masyarakat setempat. Sehingga Islam hadir bukan sebagai agama ancaman, melainkan agama yang memiliki peran penting dalam transformasi kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Islam di Indonesia mampu berjalan bersama tradisi masyarakat dan kultur masyarakat setempat. Dakwah seperti inilah yang terus dipraktikkan oleh Wali Songo.

Jika dilihat dari kepentingan dakwah, relasi antara agama dan budaya dapat digambarkan dalam pola bahwa budaya lokal memiliki suatu bimbingan pada setiap proses dakwah agar berjalan secara arif, bijak dan mengena kepada masyarakat. Sedangkan kepentingan budaya lokal antara dakwah dan budaya lokal, akan memberikan kontribusi bagi kelestarian dan kebernilaian budaya lokal.

Kaitannya dengan budaya, dalam kalangan umat Islam mengenal kaidah *Al Muhafadlatul ala qadimish sholih wal akhdu biljadi dil ashlah*, yaitu memelihara produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik. Islam memperlakukan ajarannya sesuai dengan prinsip perkembangan dan dinamika masyarakat setempat. Dalam penerapan hukum, maka dikenal tiga asas, yaitu: *adamul haraj* (tidak mempersulit), *taqlihut-takallif* (memperingan beban), dan *atad rij* (bertahap).<sup>24</sup>

Dengan demikian dakwah dan budaya lokal dalam bentuknya memiliki sinergis dan kohesif. Keduanya saling berkaitan dan saling mendukung. Budaya lokal mendukung keberhasilan dakwah. Sementara dakwah mendukung kelestarian budaya lokal.

#### D. Simpulan

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), 196

<sup>23</sup> M. Harfin Zuhdi, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", dalam RELIGIA, (Mataram: IAIN Mataram), No. 1 / April 2012, h. 46-64

<sup>24</sup> M. Anif Arifani, "Eksisten Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwa", Dalam ILMU DAKWAH, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung), No. 12 / Juli-Desember, 2008, h. 193-214



Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang mempertimbangkan segala bentuk budaya yang bersifat positif dan tengah berkembang didalam masyarakat. dakwah kultural memiliki pijakan normatif dimana ayat-ayat Al Qur'an mengisyaratkan agar setiap pesan-pesan dakwah yang disampaikan harus mempertimbangkan kebiasaan, adat dan istiadat yang bersifat positif dalam suatu masyarakat. Maka dakwah kultural merupakan salah satu strategi dakwah dalam menghadapi masyarakat yang heterogen kebudayaannya. Hal ini mengingat bahwa Islam sesungguhnya menunjukkan bahwa Islam mampu berdialog dengan tradisi masyarakat, sehingga Islam memiliki peran penting dalam transformasi kebudayaan. Konsep kebudayaan yang dibawa oleh Islam meniscayakan bahwa adanya hubungan timbale balik antara manusia yang profane dengan Tuhan yang sakral, selain adanya hubungan timbale balik antara manusia dengan sesama. Hubungan ini membentuk suatu kebudayaan tersendiri. Maka dari itu, bagi penjurur dakwah harus memiliki pengetahuan secara mendalam akan budaya objek dakwahnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan menempatkan budaya objek dakwahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *Pengantar: Islam, Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Arifani, M. Anif “Eksisten Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwa”, Dalam ILMU DAKWAH, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung), No. 12 / Juli-Desember, 2008.
- Bachtiar, M. Anis. “Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer”, dalam KOMUNIKASI ISLAM (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya), No. 1/Juni 2013.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayat, Syamsul “Dakwah Kultural dan Seni-Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah” Dalam TAJDIDA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, No.2/ Desember 2004.
- Ihsan, Muhammad Alim. “Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural”, dalam HUNAFa (Palu: STAIN Datokarama Palu), No.1 / April 2008..
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawwar, Said Agil Husain. 2011. *Asbabul Wurud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sirodj, Said Aqil. 1998. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokrasi Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Sukayat, Tata. 2005. *Ilmu Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quraish, Shihab, M. 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung, Mizan.
- Zamakhsyari, Dhofier; Wahid, Abdurrahman. 1978. *Penafsiran Kembali Ajaran Agama; Dua Kasus dari Jombang*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhdi, M. Harfin”Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya”, dalam RELIGIA, (Mataram: IAIN Mataram), No. 1 / April 2012.